
Makna Kesetaraan Gender Dalam Revitalisasi Seni Pencak Sobrah Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Mitos Ketidakberdayaan Tubuh Perempuan Sunda

Nugraha Sugiarta, Anggita Lestari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: nugrahasugiarta@unibi.ac.id; anggitallestari@unibi.ac.id

Diterima:
16 April 2024

Diterima Setelah Revisi:
22 April 2024

Dipublikasikan:
29 April 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna kesetaraan gender dalam revitalisasi seni *penca Sobrah* sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos ketidakberdayaan tubuh perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pesilat perempuan mengalami diskriminasi gender. Setelah mendalami seni *penca sobrah*, pesilat perempuan mampu menghadapi kebimbangan dan memiliki kekuatan dalam mengatasi berbagai permasalahan, mampu menjaga diri, dan menyadari bahwa perempuan dengan segala atribut kecantikan dan keanggunan yang dimilikinya justru memiliki keberdayaan dan kekuatan. Pada *in order to motives*, pesilat perempuan ingin melestarikan budaya Sunda melalui revitalisasi seni *penca Sobrah* yang bertujuan untuk membangun kebanggaan dan penghargaan terhadap identitas perempuan Sunda. Pada *because motives* pesilat perempuan ingin melakukan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang muncul melalui ilusi zona nyaman perempuan sehingga mereka merasa perlu melakukan pembuktian diri terhadap kemampuan yang dimiliki perempuan. Pesilat perempuan memaknai kesetaraan gender dalam revitalisasi seni *penca Sobrah* sebagai usaha untuk menghadirkan identitas kekuatannya dalam wilayah domestik. Tindakan membuka gelung rambut memperlihatkan sikap yang bersumber pada kemandirian dan ketegasan perempuan Sunda dalam melindungi dirinya maupun keluarganya. Melalui seni *penca Sobrah*, perempuan Sunda membongkar identitas kekuatannya dalam wilayah domestik. Perempuan Sunda dalam khazanah mitologi Sunda pada akhirnya memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, revitalisasi seni *Penca Sobrah*, perempuan Sunda

Abstract

This study aims to find out about the meaning of gender equality in the revitalization of penca Sobrah as a form of resistance to the myth of women's powerlessness. This study used qualitative research methods. The results showed that female martial artists experienced gender discrimination. After studying penca Sobrah, female martial artists can face doubts and have the strength to overcome

various problems. They are also able to take care of themselves and realize that women with all the attributes of beauty and elegance have power and strength. In order to motives, female martial artists want to preserve Sundanese culture through the revitalization of the *penca Sobrah* which aims to build pride and respect for the identity of Sundanese women. In because motives, female martial artists want to fight against gender inequality that arises through the illusion of women's comfort zones so that they feel the need to prove themselves to the abilities that women have. Female martial artists interpret gender equality in the revitalization of the *Sobrah* arts as an effort to present their strong identity in the domestic sphere. The act of undoing the hair knots shows an attitude that stems from the independence and assertiveness of Sundanese women in protecting themselves and their families. Through *penca Sobrah*, Sundanese women reveal their strong identity in the domestic sphere. Sundanese women in the treasures of Sundanese mythology ultimately have power over themselves.

Keywords: *gender equality, revitalization of penca sobrah, sundanese women*

1. PENDAHULUAN

Selama ini, pencak silat seringkali dianggap sebagai beladiri kaum lelaki. Meski gerakannya dapat diaplikasikan oleh perempuan, stereotipe bahwa pencak silat melekat pada gender lelaki sulit dihilangkan. Hal ini mendasari guru besar Perguruan Pencak Silat Panglipur periode 1950-2016 almarhumah R. Hj. Eni Rukmini Sekarningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Mamih Eni menciptakan jurus pencak silat yang dinamai *Seni Penca Sobrah*. Inti gerakan jurus ini adalah dengan membuka *sobrah* atau dikenal dengan istilah *udar gelung* serta menjadikan tusuk konde dan rambut perempuan menjadi senjata.

Menurut Saefurridjal dan Fajaria (2021) *Sobrah* ialah rambut panjang yang dililitkan atau digulung hingga membentuk sanggul atau gelung yang berfungsi sebagai hiasan lalu diberi aksesoris berupa tusuk konde sebagai penahan agar tetap tergulung.

Seni Penca Sobrah nyaris punah. Pelestarian seni *Penca Sobrah* memiliki dua tujuan. Pertama, seni *Penca Sobrah* sebagai revitalisasi tradisi pencak silat sesuai amanat UNESCO yang menjadikan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda. Kedua, seni *Penca Sobrah* adalah upaya mengembalikan kedudukan perempuan pada posisi yang semestinya. Ia merupakan gambaran kemandirian perempuan Sunda. Dua tujuan ini mendasari perlunya revitalisasi terhadap seni *Penca Sobrah* sebagai jati diri perempuan Sunda sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos ketidakberdayaan tubuh perempuan Sunda. Hal ini tercermin dari *udar gelung* yang menjadi ciri inti dari seni *Penca Sobrah*.

Perempuan Sunda di masa lalu membuka *sobrah* saat memprotes hal tertentu. *Udar gelung* merupakan aksi perempuan Sunda untuk memperlihatkan kesetaraan kedudukan dengan lelaki. Kesetaraan ini melingkupi kesetaraan pemikiran dan tindakan yang berimplikasi pada kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan penting.

Udar gelung dengan demikian merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perempuan Sunda dalam kepentingannya untuk memperlihatkan kesetaraan kedudukan dengan laki-laki. Kesetaraan ini melingkupi kesetaraan pemikiran dan kesetaraan tindakan yang memiliki implikasi pada kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang mempengaruhi kehidupannya.

Perempuan selalu berada dalam pusaran isu kesetaraan gender. Demikian pula halnya dengan perempuan yang memiliki latar belakang budaya Sunda. Hal ini menjadi perhatian pemerintah. Arahannya menyatakan bahwa strategi pengarusutamaan gender perlu dilaksanakan sepanjang proses pembangunan nasional guna meningkatkan status, peran dan kualitas perempuan serta mencapai

kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa (Lutfillah, 2021:42-43). Hal ini tertuang pula dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

Isti'anah (2020) menyatakan bahwa pada masa Kerajaan Galunggung di abad ke-10, masyarakat Sunda sebenarnya telah menganut kesetaraan gender. Kerajaan tersebut didirikan oleh seorang perempuan bergelar Bhatari Hyang. Selain Bhatari Hyang, terdapat empat ratu lainnya yang memimpin kerajaan secara turun-temurun. Bhatari Hyang, yang dihormati sebagai seorang Resi, mengajarkan ajaran yang menjadi pedoman resmi selama masa pemerintahannya dan di era setelahnya. Kepemimpinan para ratu di Kerajaan Galunggung menggambarkan peran penting perempuan pada masa lampau

Meski demikian, perempuan Sunda yang lekat dengan wilayah domestik dalam kesehariannya, seringkali lekat dengan mitos ketidakberdayaan karena hanya dianggap sebagai pengurus dapur atau *pawon* semata. Padahal, *pawon* adalah sumber kehidupan utama bagi masyarakat Sunda. Ibu yang dalam sunda disebut *indung* berasal dari kata pelindung. Begitu terhormatnya posisi perempuan melahirkan gelar bagi perempuan Sunda yakni Sunan Ambu yang memiliki makna sebagai pelindung yang dihormati.

Nuryanto (2020) mengemukakan adapun *pawon* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan para wanita Sunda sesuai ungkapan: "*mun pawon teu ngebul moal ngepul*", artinya kalau dapurnya tidak hidup, maka penghuninya tidak masak. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa 'hidup' dan 'masak' menjadi lambang kehidupan. Bagi masyarakat Sunda, kehidupan itu dimulai dari *pawon*.

Lebih jauh lagi, *pawon* menjadi sumber kehidupan sekaligus spiritualitas masyarakat Sunda. *Pawon* yang didalamnya terdapat *goah* sebagai tempat menyimpan peralatan pertanian dan *padaringan* sebagai tempat menyimpan beras yang dianggap tempat bersemayam Dewi Sri atau Sri Pohaci merupakan tempat suci dan tidak boleh dimasuki oleh laki-laki. Sri Pohaci dalam mitologi Sunda adalah lambang kesuburan. Ia merupakan asal mula kehidupan.

Pemahaman terhadap makna kesetaraan gender yang dihadirkan oleh seni *Penca Sobrah* lahir melalui pengalaman para pelaku kesenian tersebut. Di samping itu, motif yang dimilikinya dalam menghayati seni *Penca Sobrah* sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos ketidakberdayaan tubuh perempuan Sunda menjadi hal penting pula yang melandasi lahirnya konstruksi makna kesetaraan gender melalui seni *Penca Sobrah*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Schutz. Pendekatan penelitian ini adalah etnografi feminis yang dikemas dalam teori fenomenologi Schutz. Schutz berfokus pemahaman kesadaran orang lain ketika hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Mereka memperoleh pemahaman ini melalui interaksi dan pada akhirnya menciptakan proses makna. Pemahaman Schutz dan para ahli fenomenologi berasumsi bahwa tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" seperti yang dialami oleh manusia itu sendiri. (Faradilla, 2020).

Permatasari dan Adiputra (2013) menjelaskan bahwa adapun etnografi feminis berupaya memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang mereka. Etnografi feminis memainkan peran penting sehubungan dengan feminisme karena mendokumentasikan kehidupan dan pekerjaan perempuan yang sebelumnya dilihat terutama sebagai jenis kelamin kedua yang kemudian diberi istilah sebagai *second sex* dan pelengkap lelaki (Beauvoir 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan makna kesetaraan gender dalam kaitannya dengan revitalisasi seni *penca sobrah* sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos ketidakberdayaan tubuh perempuan suku Sunda. Etnografi feminis menjadi pendekatan yang sesuai dalam memahami konteks tersebut sesuai dengan pemahaman dan pandangan Perempuan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Budaya

Kebudayaan merupakan sesuatu yang didapatkan melalui proses belajar dari lingkungan sekitarnya. Budaya menjembatani antara hubungan manusia dengan lingkungannya. Dilihat dari segi ini kebudayaan dikatakan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (adaptif). Pola-pola yang dihasilkan dari proses adaptasi ini menghasilkan sebuah norma-norma dan aspirasi-aspirasi yang kemudian menjadi sebuah aturan di dalam kebudayaan tersebut.

Komunikasi adalah elemen penting dalam kehidupan sosial, baik dalam masyarakat maupun kelompok. Keberlangsungan komunitas tergantung pada komunikasi di dalamnya, yang mencakup aspek seni, agama, dan bahasa, masing-masing memiliki nilai gagasan, sikap, dan pandangan sejarah (Mulyana, 2014).

Pola komunikasi yang ada memengaruhi bagaimana proses komunikasi berlangsung. Djamarah mendefinisikan pola komunikasi sebagai interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses yang memungkinkan pesan dipahami dengan tepat (Sentosa, 2015).

Jadi dapat disimpulkan komunikasi budaya adalah proses penyampaian informasi, gagasan, dan nilai-nilai antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini melibatkan penggunaan bahasa, simbol, norma, dan praktik yang unik untuk setiap budaya. Komunikasi budaya sangat penting karena memainkan peran sentral dalam memperkuat identitas budaya, memfasilitasi pemahaman saling antara individu dari budaya yang berbeda, dan mempromosikan dialog antarbudaya yang konstruktif.

2.2 Gender

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut *Webster's New World Dictionary*, gender merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Secara konsep, gender merupakan sifat yang terbentuk secara sosial dan budaya, misalnya perempuan dianggap lemah lembut dan emosional, sedangkan laki-laki kuat dan rasional. Perbedaan gender berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, agama, dan negara, sehingga sering dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan. Namun, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang memengaruhi perbedaan biologis sebenarnya adalah hasil dari proses sosial, bukan kodrat yang tidak dapat diubah (Fakih, 2013: 7-10).

Gender dengan demikian merupakan produk masyarakat yang sudah terkonstruksi secara sosial dan budaya sehingga menjadi seperti kodrat yang tidak bisa digantikan lagi. Akan tetapi sebenarnya rekayasa realitas mengenai gender ini dapat dipertukarkan karena tidak berhubungan dengan jenis kelamin.

2.3 Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan konsep yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan bebas mengembangkan kemampuan pribadi dan membuat pilihan tanpa dibatasi oleh stereotip, prasangka, atau peran gender yang kaku (Arkaniyati, 2012 dalam Qomariah, 2019). Kesetaraan gender merujuk pada konsep bahwa semua individu, terlepas dari jenis kelamin mereka, memiliki hak yang sama dan kesempatan yang setara dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik. Tujuannya adalah mencapai pengakuan yang adil

terhadap perbedaan gender dan menghilangkan ketidakadilan dan diskriminasi yang mungkin terjadi berdasarkan jenis kelamin.

Kesetaraan gender memberi kesempatan yang setara bagi perempuan dan laki-laki untuk menikmati hak-hak sebagai manusia, termasuk akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan manfaat pembangunan (Puspitawati, 2013).

2.4 Fenomenologi Alferd Schutz

Fenomenologi Schutz meneliti intersubjektivitas untuk memahami motif, keinginan, dan makna dari tindakan orang lain. Schutz mengembangkan konsep "tipikasi," yang berlangsung sepanjang hidup dan berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan membandingkan tindakan serta interaksi sosial. Ada tiga tipe penting dalam intersubjektivitas Schutz (Hamzah, 2020): (a) Tipifikasi Pengalaman: Identifikasi bentuk-bentuk yang dapat dikenali berdasarkan pengetahuan umum. (b) Tipifikasi Benda-benda: Mengacu pada benda yang mewakili sesuatu. (c) Tipifikasi Sosial: Mengacu pada peran status, ekspektasi peran, dan institusionalisasi dalam kehidupan sosial.

Untuk memahami fenomena dalam individu atau kelompok, Schutz (Hamzah, 2020) mengusulkan tiga model tindakan manusia: (a) Konsistensi Logis: Peneliti harus membangun makna yang konsisten dari ucapan dan tindakan subjek. (b) Interpretasi Subjektif: Memahami makna tindakan manusia. (c) Kecukupan: Makna yang disimpulkan harus jelas dan memenuhi kaidah ilmiah.

Schutz mengidentifikasi dua motif: Motif "untuk" (*in order to*): Tujuan yang berorientasi pada masa depan dan, Motif "karena" (*because*): Pengalaman yang berorientasi pada masa lalu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme sejalan dengan penjelasan oleh Elvinaro & Q-Anees (2014) yang menyatakan bahwa semua fenomena yang terjadi pada manusia dan pengetahuan manusia merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dibangun dari proses kognitif yang melibatkan interaksi dalam dunia objek material. Pengalaman para pesilat perempuan Sunda adalah hasil dari konstruksi yang sejalan dengan paradigma konstruktivisme.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek, seperti dijelaskan oleh Pujileksono (2016). Fenomena yang diteliti adalah makna kesetaraan gender dalam revitalisasi seni penca sobrah, dengan subjek penelitian berupa pesilat perempuan Sunda. Mereka memandang kesetaraan gender sebagai perlawanan terhadap mitos ketidakberdayaan tubuh perempuan.

Menurut Creswell (2019), metode kualitatif menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Begitu pula halnya dengan penelitian ini yang menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara semiterstruktur yang dalam pelaksanaannya akan fleksibel sehingga informan akan lebih bebas dan dalam mengutarakan pandangan mengenai pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan mengenai kesetaraan gender dalam revitalisasi seni *Penca Sobrah*. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipan yang moderat, yaitu peneliti mencatat/merekam dengan baik semua hasil observasinya dan mengikuti kegiatan subjek penelitiannya namun tidak dalam semua kegiatan. Dokumen-dokumen yang akan di dapatkan berbentuk foto dan video kegiatan penelitian ini. Semua teknik pengumpulan data di kumpulkan secara holistik agar hasil dari penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian yang menggunakan teori fenomenologi sebagai pisau bedah untuk analisis permasalahan adalah menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Hamzah (2020:93) yang menjelaskan mengenai reduksi data,

penyajian data, dan penggambaran kesimpulan atau verifikasi data. Namun sebelum mereduksi data, pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik yang sesuai dengan metode kualitatif. Teknik ini melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi untuk selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal yang sifatnya esensial, fokus pada hal-hal penting, mencari pola penelitian, dan membuang data yang sudah tidak diperlukan hingga memberikan cukup penjelasan dan mempermudah untuk menyajikan data. Setelah itu dilakukan verifikasi data untuk memastikan hasil analisis data yang bekerja dengan baik sesuai dengan tekniknya melalui uji keabsahan data.

Creswell (2019) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dapat dilakukan dengan metode triangulasi. Penelitian ini menetapkan untuk menggunakan triangulasi sumber data untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber dan mempergunakannya untuk membangun justifikasi jawaban dari masalah penelitian. Triangulasi dilakukan dengan mengaitkan informan (pesilat perempuan, budayawan, dan pesilat pengggagas pelestarian seni *Penca Sobrah*), data hasil observasi partisipan moderat, dan dokumen termasuk studi kepustakaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah lebih jauh mengenai pengalaman, motif, dan pemaknaan seni *penca Sobrah* pada diri pesilat berkenaan dengan makna kesetaraan gender yang terdapat di dalamnya sekaligus pula sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos ketidakberdayaan tubuh perempuan Sunda, tentu harus dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian perempuan Sunda itu sendiri.

Masyarakat modern memahami bahwa di masa tradisional peran perempuan adalah mengurus urusan domestik, seperti dapur, sumur, dan kasur, sementara itu laki-laki mempunyai peran yang cukup luas, yakni pada urusan public (Haq, 2023)

Perempuan yang hanya mengurus permasalahan domestik acapkali dianggap sebagai gambaran ketidakberdayaan perempuan di dalam kehidupannya. Padahal, jika ditelisik lebih jauh, penguasaan perempuan terhadap wilayah domestik adalah justru kekuatan utama yang dimiliki oleh kaum perempuan, khususnya perempuan Sunda. Hal ini tak lepas dari mitologi Sunda mengenai Sunan Ambu yang dimaknai sebagai ibu yang dihormati.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heryana (2012), dijelaskan bahwa kata "Ambu" tidak merujuk pada perempuan, melainkan ibu, yang menggambarkan sifat perempuan sebagai simbol kesuburan. Sementara itu, istilah "Sunan" digunakan untuk orang yang dihormati dan dijunjung tinggi. Oleh karena itu, "Sunan Ambu" secara harfiah berarti ibu (indung) yang dihormati. Jika dihubungkan dengan penghormatan terhadap indung pare (ibu padi), yaitu padi yang dipanen lebih awal dan dianggap istimewa, kita dapat memahami adanya penghormatan atau pemujaan terhadap perempuan sebagai sosok ibu.

Menelisik penjelasan di atas, perempuan dalam konteks kesundaan adalah ibu yang menjaga kehidupan yang dilambangkan dengan padi (*pare*). Padi yang telah menjadi beras diletakkan pada sebuah tempat yang dinamakan *padaringan* yang berada di dapur (*pawon*) dan terletak pada tempat menyimpan alat pertanian yang dinamakan *goah*. Ini tentu merupakan bentuk kontradiksi dengan pemahaman saat ini yang menganggap perempuan hanya dianggap sebagai pengurus dapur belaka. Padahal, dalam masyarakat Sunda, beras yang berada di dalam *padaringan* merupakan tempat sakral. Hal ini pula yang kemudian menjadi alasan lelaki tidak diperbolehkan masuk ke dalam *goah* karena *goah* dengan *padaringan* yang terdapat didalamnya adalah tempat suci yang hanya boleh dimasuki oleh perempuan.

Mitos ketidakberdayaan tubuh perempuan Sunda dikarenakan hanya dianggap memiliki kehidupan yang berkutat di dapur inilah yang lalu ingin dilawan oleh seni *penca Sobrah*. Keberadaan *Sobrah* dalam bagi perempuan Sunda adalah sebuah hal sakral dan mereka hanya akan membuka *Sobrah* atau *udar gelung* dalam keadaan genting atau mendesak. Seni *penca Sobrah* yang

menggunakan lilitan rambut panjang perempuan merupakan gambaran ketegasan dan kemandirian perempuan Sunda dalam menentukan jalan hidupnya.

Pada dasarnya, seni *penca Sobrah* memang memperlihatkan kemandirian perempuan Sunda. *Udar Gelung* dalam seni *penca Sobrah* memang berkaitan erat dengan usaha untuk melawan mitos tentang ketidakberdayaan tubuh perempuan Sunda yang kerap dianggap hanya mengurus dapur. Padahal Dapur dengan keberadaan *goah* dan *padaringan* adalah sakralitas yang dimiliki perempuan Sunda, sama halnya dengan *sobrah*¹.

4.1 Seni *Penca Sobrah* dan pengalaman pesilat perempuan terhadap makna kesetaraan gender bagi Perempuan Sunda

Dalam konteks fenomenologi, yang dimaksud dengan pengalaman adalah berkaitan dengan pengalaman sadar yang dimiliki oleh para informan. Informan pada penelitian ini adalah pesilat perempuan yang mendalami seni *penca Sobrah*. Pengalaman tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian penting, yakni sebelum dan setelah mereka mempelajari seni *penca Sobrah*.

Bagi para pesilat tersebut, mendalami beladiri *penca* silat adalah sebuah sistem pertahanan diri. Awal mula ketertarikan terhadap *penca* silat disebabkan oleh adanya rasa khawatir sebagai perempuan yang acapkali dianggap sebagai masyarakat kelas dua.

Pesilat yang mempelajari seni *penca Sobrah* mengungkapkan bahwa di tengah masyarakat Sunda, kedudukan pria dan perempuan umumnya didasarkan pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama. Peran gender dalam masyarakat Sunda cenderung mengikuti pola yang serupa dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Secara tradisional, dalam masyarakat Sunda, peran pria biasanya terkait dengan aktivitas di luar rumah seperti pertanian, perkebunan, atau pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik. Pria juga diharapkan menjadi pemimpin keluarga dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, perempuan biasanya bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah².

Berdasarkan konsep tersebut, perempuan seolah dianggap sebagai makhluk yang lemah. Lebih lanjut pesilat perempuan mengatakan bahwa saat memutuskan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, salah satu anggotanya berkata bahwa ia tidak perlu susah payah sekolah tinggi karena tugas perempuan sebatas mengurus rumah tangga. Begitupun ketika ia memiliki ketertarikan terhadap bela diri yang cenderung dilakukan oleh laki-laki³.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pandangan tentang perempuan di masyarakat sangat berseberangan dengan betapa pentingnya konsep perempuan Sunda sebagai Sunan Ambu atau ibu pelindung yang sangat dihormati karena bertugas menjaga kehidupan dengan keberadaannya di wilayah domestik khususnya dapur dengan *goah* dan *padaringan* yang terdapat di dalamnya. Lebih jauh lagi, Sunan Ambu dalam keyakinan masyarakat Sunda adalah kontradiksi dari budaya patriarki.

Pesilat seni *penca Sobrah* yang pernah mengalami diskriminasi gender menyadari pentingnya beradaptasi dengan perubahan, menghentikan kebiasaan lama, dan menghadapi kondisi yang berubah tanpa stres berlebihan. Sebagai ibu, perempuan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidup dan di ranah domestik⁴.

Seni *penca Sobrah* memiliki ciri khas dan keunikan dari seni *penca* lainnya yaitu penggunaan *sobrah* sebagai senjata melawan musuh. *Sobrah* dahulu digunakan oleh perempuan sunda untuk

¹ Hasil wawancara budayawan Sunda Agus Handyana, Tanggal 9 Juni 2023

² Hasil wawancara pesilat seni *penca Sobrah* Dewi Fatimah, Tanggal 29 Juni 2023

³ Hasil wawancara pesilat seni *penca Sobrah* Dewi Fatimah, Tanggal 29 Juni 2023

⁴ Hasil wawancara pesilat seni *penca Sobrah* Dewi Fatimah, Tanggal 29 Juni 2023

hiasan rambut berupa rambut tambahan untuk mempercantik diri, dan ada juga yang digunakan sebagai kostum di berbagai tarian tradisional yang menggambarkan kecantikan dan keanggunan. Namun ternyata dari seni *penca*, *sobrah* bisa digunakan sebagai senjata yang digunakan oleh perempuan untuk menjaga diri.

Tabel 1. Pengalaman Pesilat Seni *Penca Sobrah*

| Pengalaman sebelum mempelajari seni <i>penca Sobrah</i> | Pengalaman setelah mempelajari seni <i>penca Sobrah</i> |
|---|--|
| Merasa sebagai masyarakat kelas dua dan makhluk yang lemah | Mampu menghadapi kebimbangan dan memiliki kekuatan dalam mengatasi berbagai permasalahan |
| Mengalami diskriminasi gender dari keluarga saat hendak meneruskan pendidikan | Mampu menjaga diri dari berbagai gangguan yang mungkin muncul di dalam kehidupannya |
| Mengalami diskriminasi gender saat hendak mendalami seni <i>penca Sobrah</i> | Menyadari bahwa seni <i>penca Sobrah</i> dengan segala atribut kecantikan dan keanggunan yang dikenakan seperti kebaya, <i>gelung</i> , dan konde merupakan alat pertahanan diri yang memperlihatkan bahwa perempuan dengan segala atributnya justru memiliki keberdayaan dan kekuatan |

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023

Jika melihat tabel di atas, dapat ditarik sebuah simpulan penting bahwasannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya menyadari bahwa perempuan dalam konsep gender merupakan makhluk yang dimitoskan tidak memiliki keberdayaan. Perempuan yang kemudian tertarik mendalami seni *penca Sobrah* kemudian melihat sisi lain dari gender perempuan yang kerap tidak berdaya tersebut. Sisi lain itu memberikan kesadaran tentang keberdayaan dan kekuatan dibalik atribut yang melekat pada diri seorang perempuan.

4.2 Motif Pesilat Mendalami Seni *Penca Sobrah* Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Simbol Ketidakberdayaan Tubuh Perempuan Sunda

Pada aspek motif “untuk”, terdapat beberapa poin penting berkenaan dengan orientasi masa depan yang dimiliki pesilat perempuan yang mendalami seni *penca Sobrah*. Pesilat perempuan memahami bahwa Seni *penca Sobrah* merupakan bagian integral dari warisan budaya Sunda. Berdasarkan pemahaman tersebut, pendalaman terhadap seni *penca Sobrah* yang dilakukannya tersebut memiliki tujuan untuk melestarikan budaya Sunda. Pada tujuan ini, terdapat kesadaran pula bahwa seni tradisi mulai terkikis dan perlu dipertahankan keberadaannya. Khusus untuk seni *penca Sobrah*, mereka menyadari bahwa revitalisasi terhadap seni ini mutlak dan harus dilakukan karena keberadaan *pencak* silat sendiri yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Unesco.

Menurut Kusumo, Elang, dan Lemy, Diena M (2021), pada sidang ke-14 UNESCO yang diadakan di Bogota, Kolombia, pada 9-14 Desember 2019, pencak silat diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO.

Selain itu, motif “untuk” lainnya yang membuat pesilat perempuan mendalami seni *penca Sobrah* adalah keinginan untuk menghargai nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan karena dapat membantu membangun kebanggaan dan penghargaan terhadap identitas perempuan Sunda.

Adapun pada aspek motif “karena”, pesilat perempuan memahami bahwa ketidaksetaraan gender yang dialaminya haruslah dilawan. Hal ini merupakan salah satu motif yang membuatnya tertarik untuk mendalami seni *penca Sobrah*. Lebih jauh lagi, ketidaksetaraan gender tersebut membuatnya seolah berada pada zona nyaman sebagai perempuan. Akan tetapi, zona nyaman tersebut sebenarnya hanyalah ilusi yang diciptakan oleh lingkungannya untuk melegalkan dirinya sebagai makhluk yang lemah. Dalam konteks itulah muncul keinginan untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan lelaki yang lahir dari motif keinginan keluar dari ilusi zona nyaman tersebut. Melalui pendalamannya terhadap seni *penca Sobrah*, pesilat perempuan memahami bahwa ia bukanlah makhluk yang lemah walau secara kodrati memang lebih banyak menjalani kehidupannya di wilayah domestik.

Tabel 2. Motif Pesilat Perempuan Seni *Penca Sobrah*

| <i>In Order to Motives</i> | <i>Because Motives</i> |
|---|--|
| Melestarikan budaya Sunda | Perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender |
| Keinginan merevitalisasi seni <i>penca Sobrah</i> | Ingin keluar dari ilusi zona nyaman perempuan |
| Membangun kebanggaan dan penghargaan terhadap identitas perempuan Sunda | Pembuktian diri terhadap kemampuan yang dimiliki perempuan |

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023

Berdasarkan motif yang dimiliki oleh pesilat perempuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendalaman terhadap seni *penca Sobrah* pada mulanya merupakan bentuk perlawanan perempuan Sunda dikarenakan mitos yang hadir di tengah masyarakat modern yang menganggap perempuan Sunda tidak berdaya. Pendalaman pesilat perempuan terhadap seni *penca Sobrah* tersebut menghadirkan motif-motif lainnya yang membuka tabir perempuan Sunda dan seni *penca Sobrah* secara lebih luas. Pada fase inilah muncul motif yang berkenaan dengan pemahaman terhadap budaya dan tradisi Sunda yang menghadirkan motif untuk pelestarian budaya sunda melalui revitalisasi seni *penca Sobrah* yang di dalam motif tersebut juga memunculkan motif untuk memperlihatkan identitas perempuan Sunda yang sesungguhnya.

4.3 Memaknai Kesetaraan Gender Melalui Revitalisasi Seni *Penca Sobrah* Sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Simbol Setidakberdayaan Tubuh Perempuan Sunda

Kesetaraan gender dalam kosmologi masyarakat Sunda bukan sekadar berbicara mengenai persamaan hak. Lebih jauh lagi, kesetaraan gender tersebut terletak pada hak dan kewajiban masing-masing gender. Perempuan dengan kuasa domestiknya adalah bentuk kesetaraan gender karena pada pemahaman itu, wilayah domestik adalah hak dan kewajiban perempuan Sunda yang tidak boleh digugat oleh lelaki. Demikian pula halnya ketika mengaitkan hal tersebut dengan filosofi yang terdapat pada seni *penca Sobrah*.

Kuasa domestik perempuan Sunda berada pada wilayah *pawon* yang didalamnya terdapat *goah* dan *padaringan* sebagai tempat menyimpan beras. Beras bagi masyarakat Sunda adalah sumber kehidupan utama yang sangat dihargai dan diperlakukan layaknya makhluk hidup.

Rohmana dan Ernawati (2014) menyebutkan bahwa beras dan sumber kehidupan dihubungkan dengan mitos Dewi Sri, atau Nyi Pohaci, yang dilambangkan sebagai padi. Nyi Pohaci dihormati sebagai sosok perempuan yang memberikan makanan pokok dan kehidupan.

Perempuan dalam kacamata awam selalu dianggap makhluk lemah yang hanya hadir pada ruang sempit yang terbatas di wilayah dapur semata. Padahal di balik itu semua, eksistensi dan integritas perempuan bahkan mampu melampaui lelaki. Lebih jauh lagi, dalam dongeng lisan masyarakat Sunda, banyak perempuan Sunda yang memiliki kemampuan olah kanuragan bahkan menjadi simbol pergerakan. Seperti mitos Dewi Samboja, Nyi Endang Darma, Dyah Pitaloka, ataupun Apun Gencay. Pada sisi tersebut perempuan Sunda hadir dengan ketegasan sikap dan kemandiriannya dalam memertahankan diri.

Pesilat perempuan mengungkapkan bahwa gelung dahulu digunakan oleh perempuan Sunda untuk hiasan rambut berupa rambut tambahan untuk mempercantik diri, dan ada juga yang digunakan sebagai kostum di berbagai tarian tradisional yang menggambarkan kecangikan dan keanggunan. Namun ternyata dari seni *penca*, *sobrah* bisa dimaknai sebagai alat perang yang digunakan oleh perempuan untuk menjaga diri.

Lebih lanjut, pesilat perempuan mengungkapkan pula mengenai pandangan bahwa perempuan Sunda hanya dianggap sebagai pengurus dapur semata adalah sebuah stereotip yang mempersempit potensi dan peran perempuan dalam masyarakat. stereotip semacam ini melupakan keberagaman dan kompleksitas perempuan Sunda yang memiliki aspirasi, keinginan, dan potensi yang jauh lebih luas.

Perempuan Sunda memiliki kemampuan dan bakat yang beragam di luar peran tradisional dalam rumah tangga. Mereka dapat berkontribusi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, seni, politik, dan sains. Mengabaikan potensi dan keberagaman ini berarti menyalakan bakat dan sumbangsih yang bisa mereka berikan kepada masyarakat. Penting untuk menciptakan kesadaran dan memperjuangkan kesetaraan gender, sehingga perempuan Sunda memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka, mengambil peran di luar dapur, dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Menyadari bahwa perempuan memiliki kemampuan dan nilai-nilai yang beragam, termasuk kecerdasan, kreativitas, kepemimpinan, dan pemecahan masalah, akan membuka pintu untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan di mana perempuan Sunda dapat berpartisipasi secara penuh dan setara.

Pawon dan *Goah* merupakan ruang yang menghadirkan kesejatan perempuan seutuhnya. Dominasi kekuasaan kaum perempuan pada ruang tersebut jauh melebihi kaum lelaki dan hal tersebut sudah berlangsung turun temurun sebagai warisan budaya. Pun halnya dengan seni *penca sobrah*, dalam kajian yang sederhana adalah bagaimana menempatkan perempuan untuk dihormati dan sang perempuan Sunda tersebut harus mampu memertahankan diri dan kehormatannya meski harus berakhir dengan pertarungan⁵.

⁵ Hasil wawancara budayawan Sunda Agus Handyana, Tanggal 9 Juni 2023

Sobrah atau membuka gelung rambut dalam kajian historis masyarakat Sunda merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perempuan Sunda ketika ia melakukan protes atau menolak kehendak suaminya. Tindakan tersebut dilakukan untuk menjaga kehormatannya. Hal ini terkait dengan arti perempuan atau ibu dalam pengertian masyarakat Sunda yang bermakna pelindung. Tindakan membuka gelung rambut tersebut memperlihatkan sikap yang bersumber pada kemandirian dan ketegasan perempuan Sunda dalam melindungi dirinya maupun keluarganya. Konsep ibu sebagai pelindung inilah yang kemudian dihadirkan pada keberadaan *pawon* sebagai tempat suci persemayaman Sunan Ambu yang memiliki arti pelindung yang dihormati dan Nyi Sri Pohaci yang bermakna *pare* (beras). Ibu adalah pelindung beras yang merupakan sumber kehidupan. Dengan kata lain, perempuan atau ibu dalam masyarakat Sunda adalah pelindung kehidupan sekaligus penjaga harmonisasi hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, pesilat perempuan juga memaknai seni *penca Sobrah* kekuatan dan keberdayaan perempuan justru hadir pada wilayah-wilayah domestik. Dapur atau *pawon* justru penggambaran paling utuh dari kesetaraan gender yang ada pada kehidupan masyarakat Sunda. Makna inti *pawon* yang pada akhirnya merujuk tentang pelindung memperlihatkan bahwa sebagai gender kesetaraan itu hadir saat perempuan menjadi pelindung di wilayah domestik, sama halnya dengan lelaki yang menjadi pelindung di wilayah publik.

Menurut Maulina (2019), dalam kebudayaan Sunda, simbol-simbol seperti Ambu, yang berarti Indung dan melambangkan kesuburan perempuan, serta Sunan, yang merujuk pada Indung yang dihormati, menunjukkan pentingnya peran perempuan. Dalam konteks seni *penca Sobrah*, setiap makhluk hidup memiliki naluri untuk membela diri dari serangan, yang merupakan kemampuan bawaan dari Tuhan yang disebut sebagai *Tanaga Indung*.

Seni *penca Sobrah* dalam aspek terdalam, secara jelas menekankan tentang perempuan Sunda yang hadir dengan kekuatan dan kemandiriannya. Hal tersebut hadir tiada lain karena metodologi pelatihan silat tradisi lebih menekankan aspek silat sebagai jalan hidup bukan sebagai ilmu perkelahian. Aspek pelatihan ini yang menghadirkan kekuatan dan kemandirian perempuan Sunda dalam seni *penca Sobrah*. Dalam aspek pertarungan, pesilat dalam *sobrah* diwajibkan untuk mempertahankan kehormatan dirinya dengan kekuatan yang sepenuhnya dimiliki. Kemandirian dalam mengambil keputusan pun dilakukan tanpa bergantung kepada bantuan orang lain.

Menurut Ediyono, Suryo, dan Widodo (2019), pencak silat adalah rangkaian gerakan yang efektif, indah, dan sesuai dengan mekanisme tubuh, mencerminkan keluhuran budi dan berguna untuk pertahanan diri. Pada dasarnya, pencak silat adalah sarana pendidikan rohani dan jasmani untuk membentuk manusia tangkas yang dapat menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral masyarakat. Mencermati penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seni *penca Sobrah* sebagai bagian dari *pencak* silat, mengandung keluhuran budi yang bersumber pada nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut hadir melalui *Sobrah* atau *udar gelung* yang merupakan simbol yang bermakna tentang kemandirian, kekuatan sekaligus pula ketegasan perempuan Sunda.

Secara singkat, perempuan Sunda dalam pandangan pesilat perempuan seharusnya dimaknai sebagai individu yang memiliki potensi, keberagaman, dan hak yang mereka inginkan.

Pada tataran pemahaman ini, seni *penca Sobrah* merupakan usaha untuk melakukan perlawanan terhadap mitos perempuan Sunda yang dianggap tidak berdaya karena hanya mengurus dapur. Melalui seni *penca Sobrah*, perempuan Sunda membongkar identitas kekuatannya dalam wilayah domestik. Perempuan Sunda dalam khazanah mitologi Sunda pada akhirnya memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Wilayah domestik yang dihadirkan pada *pawon* yang seolah berkonotasi negatif justru merupakan tempat paling terhormat sekaligus pelindung kehidupan dengan segala kesucian yang melingkupinya. Hal ini serupa seperti penggunaan gelung yang seolah memperlihatkan betapa lemahnya perempuan dengan kungkungan busana yang harus dikenakannya, padahal di balik gemulai, keluwesan perilaku, dan kecantikannya, perempuan Sunda menyimpan kemampuannya. Dalam seni *penca Sobrah*, sikap tersebut dihadirkan utuh. Kebaya dan sanggul yang menghias di

belakang kepala tidak menjadi keterbatasan perempuan Sunda dalam bersikap secara fisik. Melalui penggunaan gelung tersebut justru dihadirkan kekuatan sesungguhnya perempuan Sunda.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diterangkan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Pengalaman pesilat perempuan terbagi menjadi dua, yakni sebelum dan sesudah mendalami seni *penca Sobrah*. Pengalaman sebelum mendalami seni *penca Sobrah* adanya perasaan sebagai masyarakat kelas dua dan makhluk yang lemah. Hal ini dikarenakan pesilat perempuan mendapatkan diskriminasi gender, salah satunya adalah saat mereka hendak menempuh pendidikan formal maupun saat hendak mendalami seni *penca Sobrah*. Pesilat perempuan mendapatkan pengalaman baru khususnya berkenaan dengan pemahaman mereka tentang gender setelah mendalami seni *penca Sobrah*. Pengalaman tersebut adalah kemampuan menghadapi keseimbangan dan memiliki kekuatan dalam mengatasi berbagai permasalahan, mampu menjaga diri, dan menyadari bahwa seni *penca Sobrah* memperlihatkan bahwa perempuan dengan segala atributnya justru memiliki keberdayaan dan kekuatan.

Motif yang dimiliki oleh pesilat perempuan bertalian erat dengan pengalaman yang telah ditemuinya. Pada *in order to motives* pesilat perempuan ingin melestarikan budaya Sunda melalui revitalisasi seni *penca Sobrah*. Melalui seni *penca Sobrah* pula mereka ingin membangun kebanggaan dan penghargaan terhadap identitas perempuan Sunda. Pada *because motives*, hadir motif yang lebih personal. Pesilat perempuan ingin melakukan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang hadir melalui ilusi zona nyaman perempuan dan ingin pembuktian diri terhadap kemampuan yang dimiliki perempuan.

Kuasa domestik perempuan Sunda berada pada wilayah *pawon* yang didalamnya terdapat *goah* dan *padaringan* sebagai tempat menyimpan beras. Wilayah domestik yang dihadirkan pada *pawon* yang seolah berkonotasi negatif justru merupakan tempat paling terhormat sekaligus pelindung kehidupan dengan segala kesucian yang melingkupinya. *Sobrah* atau membuka gelung rambut dalam kajian historis masyarakat Sunda merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perempuan Sunda ketika ia melakukan protes atau menolak kehendak suaminya. Tindakan membuka gelung rambut tersebut memperlihatkan sikap yang bersumber pada kemandirian dan ketegasan perempuan Sunda dalam melindungi dirinya maupun keluarganya. Melalui seni *penca Sobrah*, perempuan Sunda membongkar identitas kekuatannya dalam wilayah domestik. Perempuan Sunda dalam khazanah mitologi Sunda pada akhirnya memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees, Bambang. (2014). Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis.
- Beauvoir, Simone De. (2016). Second Sex: Kehidupan Perempuan. Jakarta: Narasi.
- Creswell, John W. (2019) Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ediyono, Suryo dan Widodo, Sahid Teguh (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. Jurnal Seni Budaya Panggung, 29(3), 299-313.
- Faradilla, Sindi. Fenomena Menikah Di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Riau (Studi Fenomenologi Tentang Motif, Makna dan Pengalaman Komunikasi). Vol. 6, JOM FISIP. 2019.
- Fakih, Mansour. (2014). et.al, Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam Cet. I: Surabaya: Risalah Gusti.
- Hamzah, Amir. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Haq, Mochamad Ziaul (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. Jurnal Hanifiya, 6(1), 13-24.
- Heryana, Agus (2012). Mitologi Perempuan Sunda. Jurnal Patanjala, 4(1), 156-169.

- Istianah I. Perempuan dalam Sistem Budaya Sunda (Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. 2020;17(2):195–204.
- Khakamulloh, M., Mayasari, M., & Yusup, E. (2020). Analisis pola komunikasi budaya ngopi di komunitas Karawang Menyeduh. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1), 96-116.
- Kusumo, Elang dan Lemy, Diena M (2021). Pengembangan Budaya Pencak Silat Sebagai Atraksi Pariwisata Budaya di Indonesia. *Journal Pariwisata Pesona*, 6(1), 76-80.
- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 160-173.
- Lutfillah, MM. (2021). Negara Tanpa Perempuan “Menelisik Peran Negara untuk Kaum Perempuan”. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Maulina, Rini dkk (2019). Makna Indung Bagi Milenial. Seminar Nasional & Pameran Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 Ketahanan Budaya Lokal di Era Digital, 1(1), 144-149.
- Mulyana, Deddy. 2014. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosda.
- Monggala, Alen dan Thadi, Robeert (2021). Fenomenologi Alfer Schutz: Studi Tentang Pemakaian Peci Hitam Polos. *Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19-25.
- Nugroho, O. C. (2016). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *ARISTO*, 3(1), 1-18.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68-79.
- Nuryanto N. (2020). Sosial-Ritual Dan Simbolik-Mistik Pada Pawon (Studi kasus: Arsitektur Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi). *Jurnal Arsitektur ZONASI*. 2020;3(2):125–35.
- Permatasari, Lin & Adiputra, Wisnu Martha. (2013). Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis Studi Etnografi Feminis terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan. Universitas Gajah Mada.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans.
- Puspitawati, Herein. (2013). Konsep, Teori Dan Analisis Gender. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Intitut Pertanian Bogor.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58.
- Rohmana, Jajang A dan Ernawati (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda. *Jurnal Musawa*, 13(2), 151-165.
- Saefurridjal AN, Rasidin D, Fajaria RD. Proses Penciptaan Dan Struktur Tari Udar Gelung. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 2021;1(2): 13–24.
- Sentosa, Amrin Tegar. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2015, 3 (3): 491-503
- Syamsiah, N. (2014). Wacana kesetaraan gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3).